

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Jurnalisme selalu mencari cara untuk tetap relevan pada suatu kemajuan. Produksi jurnalistik harus inovatif agar dapat bersaing dengan yang lain seperti industri film. Salah satu inovasi di bidang jurnalistik merupakan *multimedia storytelling*. *Multimedia storytelling* merupakan penyajian paket berita di situs web menggunakan dua atau lebih media. Penyajian berita menggunakan konsep *multimedia storytelling* memiliki potensi lebih besar agar pembaca dapat mendalami cerita tanpa gangguan (Van Krieken, Kobie, 2018.).

Hasil karya yang penulis akan buat akan berbentuk longform yang juga dilengkapi oleh foto beserta audio. Berning mengatakan praktik jurnalisme sepenuhnya mungkin dan bahkan dapat meningkatkan keterlibatan pembaca dalam bercerita. Bahkan lebih dari apa yang pernah ditawarkan dengan cara konvensional. Multimedia dapat membantu pembaca secara aktif berpartisipasi dalam media digital, membantu memahami cerita lengkap yang disampaikan oleh jurnalis yang mudah (Zerba, 2014).

Pada berita daring, jurnalis dapat mengolah elemen yang lebih luas seperti teks, gambar, suara bahkan multimedia. Hal ini menjadi lapisan elemen dari *storytelling* sebuah berita (Kolodzy, 2006). Dengan adanya multimedia, menjadikan karya ini lebih menarik karena menampilkan ilustrasi tentang Kekerasan Basis Gender *Online* (KBGO) terhadap laki-laki serta *toxic masculinity* itu sendiri.

Pada awal 2023, Netflix mengeluarkan film dengan judul Dear David, film ini menceritakan tentang Laras seorang murid SMA yang hidupnya berubah ketika cerita fantasi seks dengan orang yang ia sukai yaitu David tersebar ke seluruh sekolah. Film ini mendapat banyak kritik karena dianggap melanggar perempuan sebagai pelaku pelecehan seksual, tetapi Laras tidak melecehkan siapapun. Pada saat cerita tersebut tersebar, yang menjadi sorotan adalah tidak adanya hukuman bagi penyebar konten, padahal hal ini masuk ke dalam Kekerasan Basis Gender Online atau KBGO.

Kekerasan ini memiliki banyak jenis, seperti pendekatan rayuan (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), pembajakan (*hacking*), rekrutmen online (*online recruitment*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video (*malicious distribution*), konten ilegal (*illegal content*), dan pencemaran nama baik (*online defamation*). (Komnas Perempuan, 2021). Melihat dari laporan situasi hak digital tahun 2022 dari Safenet, organisasi yang aktif bergerak memperjuangkan hak digital. Pada laporan tersebut, tercatat bahwa 698 aduan kasus KBGO. Jika melihat dari gendernya, sebanyak 498 (71,3 persen) adalah perempuan, 163 (23,4 persen) laki-laki, 2 (0,3 persen) transpan, dan 35 (5 persen) tidak menyebutkan gendernya. laki-laki rentan menghadapi sekstorsi terutama setelah menggunakan/membeli layanan video call seks. Umumnya korban laki-laki merasa takut bahwa jika konten intimnya disebar maka reputasi atau kariernya rusak.

Indonesia *Judicial Research Society* (IJRS) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) melakukan studi pada 2020 yang menunjukkan 33 persen laki-laki dan 67 persen perempuan telah mengalami kekerasan seksual. Meski sedikit, bukan berarti kekerasan ini tidak terjadi. Dilansir dari [ijrs.co.id](http://ijrs.co.id), penelitian pada September 2021 dari Indonesia *Judicial Research Society* (IJRS) adalah lembaga hukum yang bergerak di bidang penelitian dan advokasi peradilan Indonesia. Mengatakan, selama ini *toxic masculinity* atau maskulinitas beracun membuat masyarakat meyakini bahwa kasus terhadap laki-laki merupakan hal yang tidak masuk akal, laki-laki seringkali dianggap selalu menginginkan hubungan seksual sehingga mereka tidak bisa diperkosa. Laki-laki juga dianggap harus cukup kuat sehingga mereka seharusnya dapat melawan dan kejahatan seksual hampir tidak mungkin terjadi (IJRS,2021).

*Toxic masculinity* adalah kepatuhan terhadap norma-norma maskulin tradisional yang berbahaya bagi laki-laki dan orang-orang di sekitar mereka. Ini mencakup beberapa nilai dan sifat: 1) kekuasaan atas perempuan, 2) kekerasan pasangan intim, 3) perilaku agresif, 4) detasemen emosional, serta 5) presentasi diri heteroseksual (Harris, 2021). Mitos tersebut terus berkembang pada budaya di mana pemerkosaan terhadap laki-laki seringkali diabaikan dan tidak dilaporkan. Laki-laki jarang melaporkan kekerasannya akibat stigma ini. *Toxic masculinity* juga menjadi akar dari budaya patriarki yang telah ada di masyarakat.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 1.2 Tujuan Karya

Dalam pembentukan karya *long form feature*, mengenai Kekerasan Basis Gender *Online* (KBGO) pada laki-laki dan hubungannya dengan *toxic masculinity*, terdapat beberapa tujuan utama yang ingin dicapai melalui perilisannya karya ini;

1. Memproduksi karya jurnalistik yang mengemas isu Kekerasan Basis Gender *Online* (KBGO) dengan penulisan *long form feature* dilengkapi foto ilustrasi dan audio.
2. Membuat artikel longform dengan total maksimal 2000 kata yang mencakup solusi dari permasalahan.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang KBGO yang terjadi di sekitar.

## 1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan yang ingin dicapai melalui karya ini antara lain,

1. Memberikan wawasan tentang Kekerasan Basis Gender *Online* (KBGO) kepada masyarakat.
2. Memberikan alternatif solusi bagi korban dan masyarakat jika menjadi korban Kekerasan Basis Gender *Online* (KBGO).
3. Menjadi wadah bagi korban untuk menyuarakan tentang kekerasan yang dialami.
4. Menjadi wadah pengetahuan tentang masalah *toxic masculinity* di Indonesia